

HANDBOOK KOMPETENSI PRAGMATIK BAHASA DALAM BERUMAH TANGGA: SEBUAH USAHA PREVENTIF PERCERAIAN DI KABUPATEN BOJONEGORO

Giati Anisah

Prodi PAI, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

giati@unugiri.ac.id

Ririn Fauziah

Prodi HKI, Fakultas Syariah dan Adab, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

ririn@unugiri.ac.id

Burhanatut Dyana

Prodi HKI, Fakultas Syariah dan Adab, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

burhanatut@unugiri.ac.id

Abstrak

Komunikasi relasional yang disfungsional menjadi faktor prediktor tertinggi perceraian di Kabupaten Bojonegoro. Sebanyak 2691 kasus perceraian terjadi di Bojonegoro sepanjang tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan hand book kompetensi pragmatik bahasa dalam rumah tangga sebagai usaha preventif perceraian di Kabupaten Bojonegoro. Buku yang dikembangkan akan memenuhi persyaratan dari segi materi, desain, keterbacaan, dan kepraktisan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan desain pengembangan ADDIE. ADDIE adalah model pengembangan yang terdiri dari tahap analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu angket dan wawancara. Penelitian ini melibatkan 3 orang ahli bahasa, 3 orang konsultan pernikahan, 11 orang penyuluh, dan 120 orang calon pengantin. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Penelitian ini menghasilkan hand book kompetensi pragmatik bahasa dalam rumah tangga dan telah melalui uji ahli dan uji lapangan. Adapun hasil uji kelayakan materi yaitu 96,6%, kelayakan desain 97,1%, keterbacaan 98,3%, dan kepraktisan 94,5%. Dengan demikian, *Handbook* panduan pragmatic bahasa dalam rumah tangga telah memenuhi syarat kelayakan dan dapat diimplementasikan. Hand book ini selain bertujuan sebagai usaha preventif perceraian di Kabupaten Bojonegoro juga dapat dijadikan suplemen dalam acara bimbingan perkawinan (Bimwin) yang dilaksanakan oleh KUA di Kabupaten Bojonegoro.

Kata Kunci: Pragmatik Bahasa, Perceraian, Komunikasi Rumah Tangga

Abstract

Dysfunctional relational communication is the highest predictor of divorce in Bojonegoro Regency. A total of 2691 divorce cases occurred in Bojonegoro throughout 2023. This research aims to develop a Handbook of pragmatic language competence in marriage as a divorce prevention effort in Bojonegoro Regency. The developed book will fulfil the requirements in terms of material, design, readability, and practicality. This research is a development research using ADDIE development design. ADDIE is a development model consisting of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The data in this study are divided into two, namely qualitative and

quantitative data. Data collection was carried out in two ways, namely questionnaires and interviews. This study involved 3 linguists, 3 marriage consultants, 11 counsellors, and 120 prospective brides. The data obtained were analysed through three stages, namely data condensation, data presentation, and data inference. This research produced a Handbook of pragmatic language competence in households and has gone through expert tests and field tests. The results of the material feasibility test were 96.6%, design feasibility 97.1%, readability 98.3%, and practicality 94.5%. Thus, the Handbook of pragmatic language guidance in households has met the eligibility requirements and can be implemented. This Handbook not only aims to prevent divorce in Bojonegoro Regency but can also be used as a supplement in the marriage guidance programme (Bimwin) held by the KUA in Bojonegoro Regency.

Keywords: Divorce, Family Communication, Language Pragmatic

PENDAHULUAN

Tercatat terjadi 2.823 kasus perceraian di Kabupaten Bojonegoro selama tahun 2023. Jumlah ini merupakan angka yang fantastis mengingat angka perceraian di kabupaten tetangga, yakni Kabupaten Tuban hanya 624 kasus selama 2023. Penyebab perceraian pun beragam, mulai dari pernikahan dini sehingga belum terkontrolnya emosi, KDRT, ekonomi, hingga perselingkuhan.

Perceraian dimulai dengan buruknya komunikasi yang berdampak pada perceraian emosional dan berujung pada perceraian secara hukum (Narimani M, Pourcesmali A, Mikaeili N, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh McNelis dan Segrin menghasilkan kesimpulan bahwa komunikasi relasional yang disfungsi seperti kritik tajam, defensif, penghinaan, dan *stonewalling* merupakan faktor prediktor perceraian tertinggi (McNelis & Segrin, 2019). Bahkan, karakteristik komunikasi tersebut dapat menjadi penghalang seseorang untuk menikah lagi setelah bercerai. Memperbaiki pola komunikasi dan struktur motivasi adaptif pada pasangan dapat mengurangi perceraian (Narimani et al., 2021) (Mulyo et al., 2023). Komunikator terbaik memiliki tingkat perceraian terendah (Williamson, 2021).

Komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh pengertian membantu mengatasi konflik pernikahan seperti masalah pengasuhan anak, stres finansial, kesehatan mental, hingga masalah kematangan emosional (Rahmayanty et al., 2023). Saat seseorang memutuskan untuk menikah, maka ia harus siap untuk menerapkan aturan-aturan berbahasa yang dikaitkan dengan maksud, konteks, dan keadaan komunikasi atau yang disebut kompetensi pragmatik bahasa (Domaneschi & Bambini, 2020) (Safitri et al., 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa masalah komunikasi merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap perceraian, di samping masalah ekonomi. Faktor-faktor yang menyebabkan perceraian selama ini termasuk ketidakstabilan ekonomi, ketidakseimbangan aktivitas dan waktu bersama, kekerasan dalam rumah tangga, dan perubahan pola komunikasi (Tristanto, 2020). Dampak dari perceraian tidak hanya dirasakan oleh pasangan, tetapi juga oleh anak-anak dan keluarga (Miladiyanto, 2016). Bagi suami istri yang sama-sama bekerja, komunikasi yang tidak konsisten dengan pasangan merupakan penyebab utama perceraian (Miladiyanto, 2016). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa untuk meminimalkan risiko perceraian, pasangan disarankan untuk mendiskusikan masalah dengan menggunakan bahasa yang lembut, menerapkan perilaku 3M (mengalah, memahami, dan memaafkan), dan menjaga komunikasi yang konsisten (Tristanto, 2020) (Miladiyanto, 2016). Temuan-temuan ini menggarisbawahi peran penting komunikasi yang efektif dalam menjaga stabilitas keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2017) menyebutkan bahwa komunikasi yang buruk adalah faktor utama yang menyebabkan perceraian. Penelitian ini menemukan bahwa kehidupan rumah tangga pasangan sebelum perceraian sebagian besar berada dalam kondisi yang buruk, dengan kondisi psikologis, spiritual, komunikasi, dan seksual sebagai faktor yang paling bermasalah yang menyebabkan perceraian. Penyebab utama perceraian adalah masalah pribadi pasangan seperti keegoisan, kurangnya rasa hormat, dan ketidakmampuan untuk berbagi, serta faktor lain seperti pendapatan yang tidak stabil dan masalah emosional. Hal ini menunjukkan bahwa

komunikasi beserta faktor pengiringnya menjadi penyebab perceraian yang kuat. Oleh sebab itu, permasalahan komunikasi perlu mendapat perhatian sebagai usaha preventif perceraian.

Penelitian mengenai usaha preventif perceraian telah dilakukan oleh beberapa peneliti, baik yang hanya melibatkan suami dan istri, maupun yang melibatkan pihak ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh (Luthfi, 2017) menemukan bahwa meningkatkan komunikasi interpersonal antara suami dan istri dapat membantu mencegah perceraian. Komunikasi interpersonal antara suami dan istri yang buruk, menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Kurangnya kejujuran dan saling pengertian di antara pasangan menyebabkan ketidakpercayaan dan konflik antarpribadi, yang pada akhirnya berujung pada perceraian. Kondisi tersebut dapat diperbaiki dengan meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dengan cara meningkatkan sikap percaya, meningkatkan sikap terbuka, dan saling mendukung.

Adapun penelitian tentang usaha preventif perceraian yang melibatkan pihak ketiga dilakukan (Hasan et al., 2022) dan (Afsari et al., 2019). Hasan dalam penelitian melibatkan Kantor Urusan Agama (KUA) untuk melakukan upaya preventif sebelum dan selama proses perceraian, termasuk bimbingan pranikah, bimbingan setelah akad nikah, dan bimbingan keluarga sakinah, serta melakukan pendekatan kepada pasangan, memberikan nasihat, dan memberikan bimbingan individu dan kelompok. Terlepas dari upaya-upaya tersebut, tidak semua pasangan yang berniat untuk bercerai bersedia untuk mempertimbangkan kembali keputusan mereka, karena beberapa pasangan bertekad untuk melanjutkan proses perceraian karena perbedaan yang tidak dapat didamaikan. Sedangkan (Afsari et al., 2019) meneliti Langkah preventif perceraian di pengadilan agama dengan cara mediasi. Mediasi bukan hanya sekedar formalitas dalam proses perceraian, tetapi hakim mediator melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu para pihak yang berselisih (suami dan istri) untuk menyelesaikan permasalahan mereka melalui proses mediasi. Tingginya angka perceraian di Kabupaten Ciamis merupakan permasalahan yang sangat sulit untuk diselesaikan melalui jalur kekeluargaan, oleh karena itu mediasi sangat diperlukan sebagai

upaya preventif untuk mencegah terjadinya perceraian.

Berdasarkan kajian penelitian-penelitian di atas, jelas bahwa komunikasi merupakan faktor penyebab perceraian yang signifikan (Miladiyanto, 2016)(Sari et al., 2017) (Tristanto, 2020). Usaha-usaha preventif perceraian juga telah diteliti, baik yang hanya melibatkan suami istri sebelum perceraian didaftarkan (Luthfi, 2017), maupun setelah perceraian didaftarkan di KUA (Hasan et al., 2022) maupun pengadilan agama (Afsari et al., 2019). Namun, belum ada suatu dokumen atau sebuah buku yang disusun untuk dikonsumsi pasangan suami istri sehingga mereka paham tata cara berkomunikasi setelah menikah. Buku tersebut dapat dimanfaatkan sebagai usaha preventif perceraian.

Kompetensi pragmatik bahasa dalam rumah tangga juga harus dikuasai oleh pasangan pernikahan dini. Kematangan emosi yang kurang dan belum terkuasainya kompetensi pragmatik bahasa oleh pasangan pernikahan dini menjadi pemicu perceraian yang potensial. Oleh sebab itu, berbagai usaha perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pragmatik bahasa dalam rumah tangga bagi para calon pengantin. Salah satunya dengan mengembangkan sebuah *hand book* kompetensi pragmatik bahasa dalam rumah tangga yang dapat digunakan oleh calon pengantin dalam mempersiapkan diri mengarungi bahtera rumah tangga.

Penelitian ini akan fokus pada pengembangan *hand book* kompetensi pragmatik bahasa dalam rumah tangga sebagai usaha preventif perceraian di Kabupaten Bojonegoro. *Hand book* ini dapat dijadikan suplemen dalam acara bimbingan perkawinan (Bimwin) yang dilaksanakan oleh KUA di Kabupaten Bojonegoro. *Hand book* ini akan memuat materi dan contoh kesantunan dalam berbahasa, tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Safitri et al., 2021). Panduan tindak ilokusi terdiri dari panduan melakukan tindakan komunikasi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Wanderer & Townsend, 2023). Semua materi akan dipaparkan dalam bahasa yang mudah dipahami dan dikemas dalam desain yang praktis. Buku juga akan dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi yang menarik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *hand book* kompetensi pragmatik bahasa dalam rumah

tangga sebagai usaha preventif perceraian di Kabupaten Bojonegoro. Buku yang dikembangkan akan memenuhi persyaratan dari segi materi, desain, keterbacaan, dan kepraktisan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan desain pengembangan ADDIE. ADDIE adalah model pengembangan yang terdiri dari tahap *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation* (Branch, 2009) Tahapan penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alir Tahap Penelitian

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa saran perbaikan, kritik, komentar, yang diberikan oleh ahli bahasa, konsultan pernikahan, pasangan calon pengantin, dan penyuluh pernikahan yang ditulis diangket maupun yang dikemukakan saat wawancara. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh ahli bahasa, konsultan pernikahan, pasangan calon pengantin, dan penyuluh pernikahan. Penelitian ini melibatkan 3 orang ahli bahasa, 3 orang konsultan pernikahan, 11 orang penyuluh, dan 120 orang calon pengantin.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua acara, yaitu angket dan wawancara. Angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kelayakan materi isi *hand book*, desain, keterbacaan, dan kepraktisan. Wawancara dilakukan kepada ahli bahasa, konsultan pernikahan, pasangan calon pengantin, dan penyuluh pernikahan untuk mendapatkan data

tambahan mengenai kelayakan *hand book* yang tidak tertera pada angket.

Data kualitatif yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penyimpulan data (Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael. dan Saldaña, 2014). Kesimpulan mengenai saran perbaikan, kritik, dan komentar selanjutnya diterapkan dalam tindak lanjut revisi *hand book*.

Data kuantitatif hasil angket dianalisis menggunakan teori klasik dimana persentase kelayakan diperoleh dari rumus berikut.

$$\text{Persentasi Kelayakan} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah itu dilakukan penghitungan rata-rata skor menggunakan rumus berikut.

$$\text{Persentasi Kelayakan} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Penilai}} \times 100\%$$

Adapun hasil penghitungan disesuaikan dengan kriteria kelayakan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1.

Kriteria Kelayakan produk (Sugiyono, 2013)

Persentase	Interpretasi
81-100%	Sangat layak
61-80%	Layak
41-60%	Cukup Layak
21-40%	Kurang Layak
1-20%	Sangat Kurang Layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan *Handbook* panduan pragmatik bahasa dalam berumah tangga yang memenuhi persyaratan kelayakan materi, desain, keterbacaan, dan kepraktisan. Penelitian ini didorong angka perceraian di Kabupaten Bojonegoro yang tinggi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh data perceraian di Kabupaten Bojonegoro seperti yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Jumlah Cerai Gugat

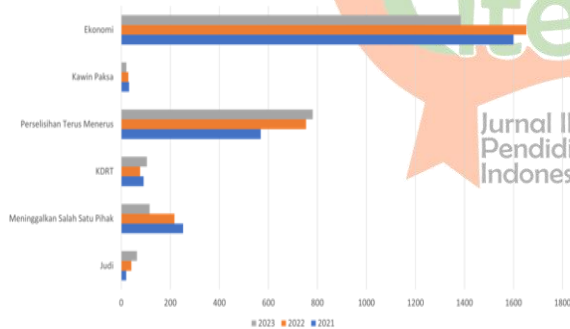
Pada gambar 2 terlihat bahwa jumlah cerai gugat di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2023 adalah 1915 kasus. Dari jumlah tersebut, 24% didominasi oleh pasangan suami istri yang berasal dari Kecamatan Dander, disusul pasangan suami istri yang berasal dari Kecamatan Bojonegoro sebanyak 19%. Kecamatan Kedungadem menyumbang angka perceraian sebanyak 16%, baureno 15%, sumbereko 13%, dan Balen 13%.

Adapun jumlah cerai talak dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3.
Jumlah Cerai Talak Di Bojonegoro

Pada gambar 3 terlihat bahwa jumlah cerai talak di Bojonegoro pada tahun 2023 mencapai 776 kasus. Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa kecamatan-kecamatan yang mendominasi perceraian adalah kecamatan-kecamatan hampir sama. Yaitu kecamatan Dander 28%, Kedungadem 19%, Bojonegoro 18%, baureno 18%, dan Kephubar 17%. Adapun penyebab perceraian dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4.
Penyebab Perceraian di Bojonegoro

Berdasarkan gambar 4 di atas dapat dilihat bahwa ekonomi merupakan penyebab tertinggi dari perceraian. Disusul perselisihan yang disebabkan oleh komunikasi yang kurang baik. Selanjutnya, perceraian di Bojonegoro juga disebabkan kondisi salah satu pihak meninggalkan pasangan, judi, dan kawin paksa.

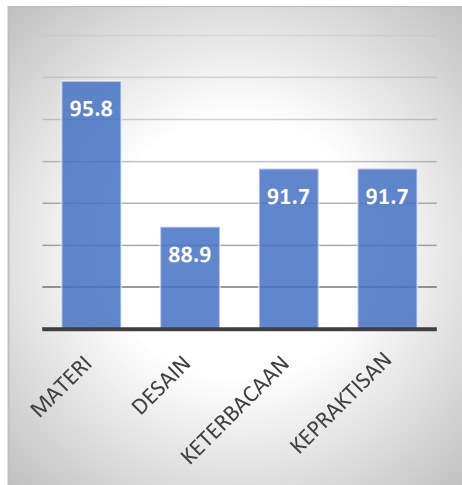
Komunikasi relasional yang disfungsi menjadi faktor prediktor tertinggi perceraian di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, sebanyak 2691 kasus perceraian terjadi di Bojonegoro sepanjang tahun 2023. Dari jumlah tersebut 1915 diantaranya adalah cerai gugat dan 776 merupakan cerai talak.

Penyebab perceraian di Bojonegoro disebabkan oleh berbagai masalah, salah satu yang signifikan adalah masalah komunikasi, selain penyebab lain seperti ekonomi, KDRT, judi, dan peninggalan pasangan. Komunikasi memegang peranan penting dalam dinamika hubungan perkawinan. Komunikasi yang buruk sering disebut sebagai faktor signifikan yang berkontribusi terhadap tekanan perkawinan dan perceraian. Sintesis beberapa penelitian ini menyajikan temuan penelitian tentang bagaimana masalah komunikasi dapat menyebabkan perceraian. Pertama, Keterampilan komunikasi yang buruk, penyelesaian konflik yang tidak baik, secara signifikan meningkatkan kecenderungan perceraian. Kurangnya komunikasi yang positif dan suportif, tidak adanya komunikasi interpersonal yang erat, dan kegagalan untuk terlibat dalam komunikasi dialogis merupakan faktor-faktor utama yang menyebabkan kegagalan hubungan dan perceraian (Mahmoodzadeh Marghi et al., 2021). Kedua, motif komunikatif-psikologis seperti hilangnya minat komunikasi, kesalahpahaman, dan ketidakpedulian, merupakan alasan utama perceraian (Özad et al., 2020).

Berdasarkan banyak alasan di atas, calon pengantin perlu dibekali dengan kemampuan pragmatik bahasa dengan baik sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, diharapkan angka perceraian di Bojonegoro akan berkurang. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan suatu hand book pragmatic bahasa dalam berumah tangga. Adapun persyaratan yang perlu dipenuhi oleh hand book agar berfungsi dengan baik adalah kelayakan materi, kelayakan desain, keterbacaan, dan kepraktisan. Peneliti telah melakukan uji validasi dan uji coba lapangan untuk mengetahui tingkat kelayakan hand book. Uji validasi dilakukan oleh 3 orang ahli bahasa dan 3 orang konsultan. Sedangkan uji lapangan dilakukan dengan mengundang 120 calon pengantin di Kabupaten Bojonegoro beserta 11 orang penyuluh untuk bersama-sama mengikuti sosialisasi penggunaan *Handbook*, membaca

Handbook, serta bersama-sama menilai kelayakan *Handbook*. Adapun hasil uji kelayakan *Handbook* disajikan sebagai berikut.

Hasil uji validasi sebagai pada gambar 5 berikut.

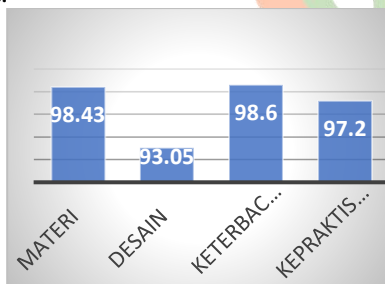


Gambar 5.

Hasil Uji Validasi

Berdasarkan gambar 5 dapat dilihat bahwa *Handbook* yang dikembangkan memperoleh skor 95,8 dari segi kelayakan materi. Sedangkan dari segi desain memperoleh skor 88,9%. Keterbacaan dan kepraktisan *Handbook* mendapatkan skor yang sama yaitu 91,7%.

Selain uji ahli, peneliti juga melakukan uji lapangan yang melibatkan 120 calon pengantin di Kabupaten Bojonegoro serta 11 orang penyuluh pernikahan. Adapun hasil uji lapangan dengan penyuluh disajikan pada gambar 6 berikut.

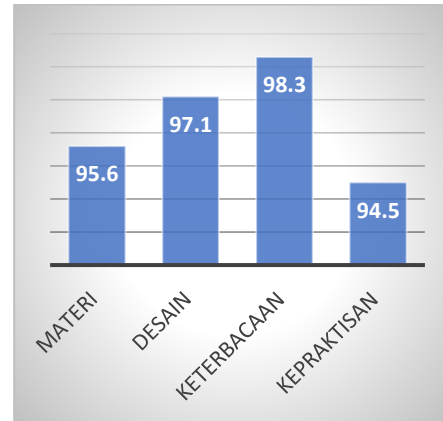


Gambar 6.

Hasil Uji Lapangan (penyuluh)

Berdasarkan gambar 6. Dapat dilihat bahwa *Handbook* yang dikembangkan memperoleh skor 98,43 dari segi kelayakan materi. Sedangkan dari segi desain memperoleh skor 93,05%. Keterbacaan *Handbook* memperoleh skor sebesar 98,6%. Kepraktisan *Handbook* mendapatkan skor 97,2%.

Peneliti juga melibatkan 120 calon pengantin yang berasal dari Kabupaten Bojonegoro untuk menguji *Handbook* yang dihasilkan. Adapun hasil uji dapat dilihat pada gambar 7 berikut.

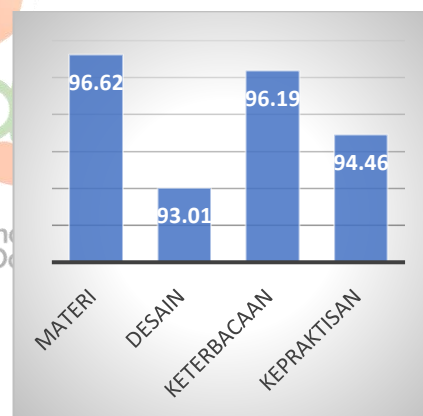


Gambar 7.

Hasil Uji Lapangan dengan Calon Pengantin

Berdasarkan gambar 7 dapat dilihat bahwa dari segi kelayakan materi, *Handbook* yang dihasilkan memperoleh skor 95,6%. Pada segi desain mendapatkan skor 97,1 %. Adapun keterbacaan memperoleh skor 98,3%. Dari segi kepraktisan memperoleh 94,5%.

Berdasarkan uji ahli dan uji lapangan, kelayakan dari *Handbook* dapat disimpulkan seperti pada gambar 8 berikut.



Gambar 8.

Rekapitulasi Seluruh Hasil Uji *Handbook*

Berdasarkan keseluruhan hasil uji dapat dilihat pada dari segi materi *Handbook* mencapai kelayakan dengan skor 96,62%. Sedangkan untuk desain mencapai kelayakan 93,01%. Keterbacaan mencapai skor 96,19%. Kepraktisan mencapai skor 94,46%. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat

disimpulkan bahwa *Handbook* yang dikembangkan telah masuk kategori sangat layak dan siap diimplementasikan

Inti Materi *Handbook* Panduan Pragmatik Bahasa dalam Berumah Tangga

Buku ini disusun untuk membekali calon pengantin mengenai pragmatic bahasa dalam berumah tangga sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dengan pasangan saat telah menjadi pasangan suami istri. Usaha ini diharapkan mampu mengurangi angka perceraian di Kabupaten Bojonegoro. *Handbook* ini terdiri lima bab utama sebagai berikut.

Tabel 2.

Susunan Bab *Handbook* Panduan Pragmatik Bahasa dalam Berumah Tangga.

Bab 1 Teori Tindak Tutur dalam Kehidupan Rumah Tangga
Gambaran umum teori tindak tutur Berkomunikasi dalam konteks hubungan suami istri
Contoh kasus dan analisis
Bab 2 Teknik komunikasi efektif berdasarkan teori tindak tutur
Mengidentifikasi dan menggunakan tindak tutur yang tepat
Meningkatkan keterampilan mendengar aktif
Bab 3 Mengatasi Konflik dengan Pendekatan Pragmatis
Mengenal konflik dalam komunikasi
Strategi menyelesaikan konflik
Bab 4 Membangun hubungan harmonis melalui komunikasi
Menerapkan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi
Prinsip-prinsip komunikasi agar hubungan suami istri harmonis
Bab 5 Studi kasus dan Latihan Praktis

Bab 1 dimulai dengan gambaran umum teori tindak tutur yang dikembangkan oleh John Austin dan John Searle. Teori ini merupakan konsep dasar dalam bidang pragmatik yang meneliti bagaimana bahasa digunakan dalam konteks dunia nyata. Prinsip utama dari teori tindak tutur adalah bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan dunia, tetapi juga untuk melakukan tindakan, atau "tindak tutur" (Julian Hofmann & Maatz, 2023). Menurut teori ini, setiap ujaran dapat dianalisis sebagai tiga tingkat tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Leilei et al., 2023). Tindak lokusi mengacu pada tindakan menyatakan sesuatu,

tindak ilokusi mengacu pada makna yang dimaksudkan atau kekuatan di balik ujaran (seperti meminta, memerintah, atau menjanjikan), dan tindak perlokusi mengacu pada efek aktual dari ujaran tersebut terhadap pendengar (Julian Hofmann & Maatz, 2023).

Tindak ilokusi dibagi menjadi lima, yaitu asertif, deklaratif, ekpresif, komisif, dan direktif. Tindak tutur asertif atau representatif yaitu tindak tutur yang menetapkan atau menjelaskan suatu apa adanya. Tindak tutur deklaratif yaitu tindak tutur yang bertujuan untuk mengubah keadaan menjadi kondisi baru sesuai keinginan penutur, misalnya memecat, membatalkan, memutuskan. Selanjutnya, tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau kondisi perasaan. Tindak tutur komisif digunakan untuk menyatakan komitmen yang akan dilakukan di masa depan, misalnya berjanji. Terakhir tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan agar lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur, misalnya menyuruh, mengajak, dan melarang. Kelima tindak tutur ini penting untuk dipraktikkan dengan baik oleh pasangan suami istri agar tidak terjadi kesalahpahaman dan ketersinggungan. Pelaksanaan tindak tutur dengan baik akan memperkokoh keharmonisan rumah tangga. Teori tindak tutur mengakui bahwa makna sebuah ujaran tidak hanya ditentukan oleh konten maknanya, tapi juga oleh konteks penggunaannya dan maksud dari pembicara (Al-Mahrooqi & Al-Aghbari, 2016).

Setelah menjelaskan mengenai jenis-jenis tindak tutur, di dalam *Handbook* juga dijelaskan mengenai komunikasi dalam konteks hubungan suami istri yang terdiri dari komunikasi verbal dan nonverbal. Diberikan saran-saran dalam melakukan komunikasi verbal berupa penggunaan bahasa yang ramah dan sopan, mengatur waktu komunikasi, jujur dan terbuka, mau mencari solusi bersama, dan mau mendengarkan. Saran-saran tersebut disarikan dari berbagai sumber tentang komunikasi efektif.

Studi terbaru telah mengeksplorasi dampak komunikasi pada kesejahteraan dan ketahanan keluarga. Intervensi berbasis komunitas di Hong Kong menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi keluarga dapat meningkatkan keharmonisan, kebahagiaan, dan kesehatan keluarga (Shen et al., 2017). Dalam konteks perawatan demensia, strategi komunikasi khusus, seperti mengungkapkan pemahaman

dan menggunakan pertanyaan tag, ditemukan efektif dalam memperbaiki gangguan komunikasi antara pengasuh dan pasien (Coleman et al., 2022). Bagi keluarga Pribumi, praktik komunikasi terbuka, termasuk mendiskusikan masalah sebagai keluarga dan menjaga kejujuran di antara pasangan, berkontribusi pada ketahanan keluarga (McKinley & Lilly, 2022). Selain itu, persepsi orang tua tentang dampak media sosial pada sistem keluarga memainkan peran mediasi dalam hubungan antara efikasi keluarga kolektif dan komunikasi terbuka, yang menyoroti pentingnya menumbuhkan sikap positif terhadap penggunaan media sosial dalam keluarga (Procentese et al., 2019). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya strategi komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di berbagai konteks.

Komunikasi nonverbal juga merupakan aspek penting dalam komunikasi rumah tangga. Kontak mata saat berbicara dapat menunjukkan perhatian, cinta kasih, dan kejujuran. Saat seorang istri menatap suaminya ketika berbicara hal itu menunjukkan kesungguhan dan dapat melihat isi hati dari matanya. Selain pandangan mata sentuhan fisik juga diperlukan saat berkomunikasi. Sentuhan fisik dapat meningkatkan keromantisan keluarga. Ciuman di pipi serta genggam tangan dapat menguatkan pasangan dan memunculkan perasaan terlindungi pada pasangan. Selanjutnya, perlu dipahami juga *love language* pasangan. Bahasa cinta bisa berupa pujian, semangat, kado, atau hal-hal lain yang disukai oleh pasangan. Perhatikan pula ekspresi wajah saat berbicara. Senyuman dapat menunjukkan dukungan dan kehangatan. Dalam komunikasi nonverbal juga perlu diperhatikan posisi tubuh. Saat berbicara dengan pasangan, mendekatlah. Menghadap kepada pasangan. Jangan bermain gadget atau yang lainnya. Dalam berkomunikasi juga perlu diperhatikan paralinguistic atau nada bicara, volume, vokalisasi. Jangan berteriak, ucapkan kata-kata dengan baik.

Penelitian mengenai komunikasi nonverbal antara suami istri pernah diteliti oleh (Schrage et al., 2020). Studi ini menyelidiki bagaimana berbagai bentuk komunikasi kasih sayang memengaruhi individu yang memiliki keterikatan penghindaran dalam hubungan romantis (Schrage et al., 2020). Dengan menggunakan metode observasional di tiga

sampel yang berjumlah 280 pasangan, peneliti memeriksa dampak ekspresi kasih sayang verbal dan nonverbal terhadap emosi dan penerimaan pasangan. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa tingkat kasih sayang nonverbal yang lebih tinggi dari pembicara dikaitkan dengan emosi positif yang lebih kuat dan peningkatan keterlibatan perilaku pada pendengar dengan penghindaran keterikatan yang lebih tinggi (Schrage et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki keterikatan penghindaran dapat memperoleh manfaat dari pertukaran kasih sayang ketika gaya komunikasi disesuaikan dengan kebutuhan mereka, terutama melalui isyarat nonverbal. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendekatan khusus untuk mengekspresikan kasih sayang dapat membantu pasangan yang memiliki keterikatan penghindaran mengalami hasil positif yang serupa dengan individu yang memiliki keterikatan yang lebih aman. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang keterikatan orang dewasa dalam hubungan romantis dan menawarkan strategi potensial untuk meningkatkan komunikasi dengan pasangan yang memiliki keterikatan penghindaran.

Handbook bab 2 berisi tentang teknik komunikasi efektif berdasarkan teori tindak tutur. Pada bab ini dijabarkan mengenai cara mengidentifikasi dan menggunakan tindak tutur dengan tepat. Penjelasan juga dilengkapi dengan contoh untuk setiap jenis tindak tutur. Pada bab ini juga dijabarkan cara untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan aktif. Mendengarkan merupakan aspek penting dalam berkomunikasi. Mendengarkan secara aktif memainkan peran penting dalam komunikasi keluarga dan hubungan intim. Dalam lingkungan keluarga, perangkat seluler dapat memengaruhi dinamika mendengarkan, memperkenalkan tantangan seperti kebisingan dan konten yang tidak pantas. Dalam pasangan, mendengarkan dengan penuh perhatian selama pengungkapan stres dikaitkan dengan peningkatan perilaku koping diadisi dan kepuasan hubungan yang lebih tinggi (Kuhn et al., 2018). Pasangan yang menunjukkan kurang mendengarkan dengan penuh perhatian cenderung terlibat dalam koping diadisi yang lebih berorientasi pada masalah dan negatif (Kuhn et al., 2018). Pentingnya mendengarkan secara aktif meluas ke pengaturan perawatan kesehatan, di mana ia dapat meningkatkan hasil

pasien dan berkontribusi pada perawatan yang efektif. Temuan-temuan ini menyoroti pentingnya mendengarkan secara aktif dalam berbagai konteks, dari interaksi keluarga yang dimediasi oleh teknologi hingga percakapan pasangan intim dan lingkungan perawatan profesional. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan mendengarkan secara aktif mungkin bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi dan kualitas hubungan baik dalam lingkup pribadi maupun profesional.

Selain mengenali mengenai tindak tutur dalam rumah tangga, dalam *Handbook* panduan pragmatic bahasa dalam berumah tangga juga dijelaskan mengenai cara mengatasi konflik dengan pendekatan pragmatis pada bab 3. Calon pengantin diminta untuk mengenai konflik dalam komunikasi, misalnya silent treatment, kesalahpahaman, permusuhan, kritik, tidak mau mendengarkan, dan minimalnya diskusi. Disajikan cara-cara mengatasi setiap kondisi tersebut dengan memanfaatkan tindak tutur deklaratif, direktif, komisif, ekspresif, dan asertif.

Calon pengantin diajarkan untuk membangun hubungan harmonis melalui komunikasi pada bab 4. Salah satu caranya adalah dengan merepakan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Terdapat empat maksim/prinsip yang perlu dipenuhi dalam berkomunikasi, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim pelaksanaan. Maksim kualitas berhubungan dengan kesesuaian informasi yang disampaikan dengan fakta atau situasi yang ada. Jangan sekali-kali berbohong dengan pasangan. Maksim kuantitas mengharuskan seseorang mengatakan sesuatu sebanyak yang dibutuhkan. Selanjutnya, maksim hubungan terpenuhi jika seseorang berbicara sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Terakhir maksim pelaksanaan, yaitu sebaiknya seseorang mengucapkan kata-kata yang jelas dan tidak samar saat sedang berkomunikasi. Penelitian-penelitian terdahulu mengkaji prinsip kerja sama dalam berbagai konteks percakapan. Prinsip kerja sama, yang terdiri dari empat maksim (kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara), sangat penting untuk komunikasi yang efektif dan menghindari ambiguitas (Sahara, 2019). Penelitian terhadap acara bincang-bincang menemukan adanya kepatuhan dan pelanggaran terhadap maksim-maksim ini (Nasarudin et al., 2023) (Sahara, 2019) (Wiryandanu et al., 2024). Dalam sebuah

penelitian, pelanggaran prinsip kerja sama lebih sering terjadi daripada kepatuhan (Wiryandanu et al., 2024). Temuan ini menyoroti pentingnya prinsip kerja sama dalam komunikasi lisan dan tulisan, yang menekankan perannya dalam analisis pragmatis penggunaan bahasa (Sahara, 2019).

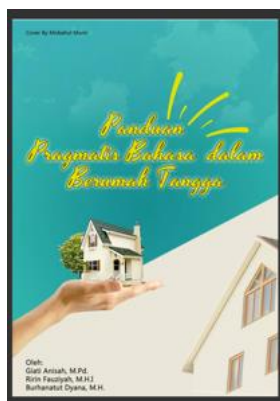
Pada bab 5, disajikan studi kasus dan analisis mengenai penerapan tindak tutur dalam keluarga. Disajikan sebuah kasus komunikasi dengan latar pasangan suami istri yang sering berselisih paham mengenai perannya dalam rumah tangga. Istri bekerja kantoran sedangkan suami menjalankan bisnis di rumah. Istri merasa Budi kurang berperan dalam pekerjaan rumah, sementara suami merasa bahwa usahanya tidak dihargai. Percakapan tersebut kemudian dianalisis menggunakan prinsip tindak tutur. Percakapan tersebut dibuka dengan statemen yang jelas (clear opening statement). Hal ini memenuhi prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Kemudian dilanjutkan dengan pengajuan serta validasi perasaan. Validasi perasaan membantu meredakan konflik serta membuat obrolan lebih produktif. Sepanjang percakapan terdapat beberapa statemen empatu serta klarifikasi yang disampaikan dengan jelas sehingga pasangan mengetahui konteks yang lebih lengkap mengenai sumber stress satu sama lain. Perminataan maaf serta pengakuan kelemahan juga diperlukan dalam komunikasi. Selanjutnya, dilakukan pemecahan masalah bersama-sama. Tidak memaksakan kehendak tapi memilih mencari jalan tengah dimana kedua belah pihak akan diuntungkan. Percakapan ditutur dengan afirmasi dan komitmen untuk menjalankan solusi yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan isi materi yang telah diterangkan diatas, *Handbook* panduan pragmatik bahasa dalam berumah tangga mendapatkan nilai rata-rata dari uji ahli dan uji coba lapangan sebesar 96,62 dengan kategori sangat layak dan siap diimplementasikan. Dengan nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa materi yang disajikan dalam *Handbook* telah relevan dengan kebutuhan komunikasi dalam berumah tangga. Dengan membaca buku ini, calon pengantin diharapkan dapat mengurangi konflik komunikasi ketika nanti berumah tangga sehingga dapat mengurangi tingkat perceraian. Materi juga sesuai dengan konteks budaya sosial masyarakat Bojonegoro. Materi tentang tindak tutur dan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi

disajikan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan.

Desain *Handbook* Panduan Pragmatik Bahasa dalam Berumah Tangga

Handbook didesain dalam bentuk buku hard file yang berisi tentang panduan pragmatic bahasa dalam berumah tangga. Buku berukuran A5 berjumlah 56 halaman. Adapun penampakan *cover* buku adalah sebagai berikut.



Gambar 9.

Cover *Handbook* Pragmatik Bahasa dalam Berumah Tangga.

Berdasarkan hasil uji desain *Handbook* mendapatkan skor 93,01%. Berdasarkan persentase tersebut maka dapat diketahui bahwa tata letak dan desain visual buku telah relevan dengan kebutuhan pembaca. Ilustrasi yang digunakan dalam *Handbook* adalah gambar nyata (bukan kartun) yang mendukung pemahaman pembaca terhadap isi buku. (Arwani et al., 2024) menganalisis buku bergambar mencatat bahwa kesederhanaan dalam tipografi tanpa mengorbankan estetika sangat penting.

Desain sampul buku memainkan peran penting dalam menarik pembaca dan meningkatkan minat baca. Penelitian menunjukkan bahwa ilustrasi dan elemen visual pada sampul buku secara signifikan memengaruhi preferensi pembaca dan keputusan pembelian (Aisyah & Rinjani, 2023) (Tahir et al., 2018). Sebuah studi terhadap 100 responden berusia 15-30 tahun menemukan bahwa 75% lebih menyukai sampul buku dengan ilustrasi yang menarik, warna-warna yang lembut, dan tipografi yang sesuai dengan ilustrasi (Aisyah & Rinjani, 2023). Selain itu, fotografi pada sampul buku ditemukan dapat meningkatkan keterbacaan secara lebih efektif

daripada ilustrasi (Tahir et al., 2018). Desain visual sampul buku berfungsi untuk mengkomunikasikan informasi awal kepada audiens target dan merupakan elemen pertama yang diperhatikan oleh calon pembaca saat menjelajahi buku (Tahir et al., 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan elemen visual yang strategis dalam desain sampul buku dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan minat baca, terutama di kalangan generasi muda (Aisyah & Rinjani, 2023).

Keterbacaan *Handbook* Panduan Pragmatik Bahasa dalam Berumah Tangga

Berdasarkan hasil uji keterbacaan *Handbook* mencapai 96,19 yang berarti bahwa *Handbook* mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang sesuai oleh pembaca. Dengan demikian, pembaca tidak perlu membaca berulang-ulang untuk dapat memahami isi bagian-bagian buku.

Pilihan font yang tepat, komposisi yang tidak monoton, dan jarak spasi yang tepat berkontribusi pada keterbacaan. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya tipografi dalam berbagai konteks yang menekankan perlunya pertimbangan yang cermat terhadap karakteristik jenis huruf untuk meningkatkan keterbacaan dan pengalaman pengguna.

Warna, ukuran, font, dan ukuran teks memudahkan pembaca dalam memahami teks. Font yang digunakan adalah arial dengan ukuran 11 pt. Huruf arial merupakan jenis huruf sans serif (Arwani et al., 2024). tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara jenis huruf serif dan sans-serif dalam hal pengalaman membaca. Kesederhanaan dalam tipografi tanpa mengorbankan estetika sangat penting. Studi ini menemukan bahwa pilihan font yang tepat, komposisi yang tidak monoton, dan jarak spasi yang tepat berkontribusi pada keterbacaan, terutama untuk anak-anak yang sedang belajar membaca. Ketiga studi tersebut menyoroti pentingnya tipografi dalam berbagai konteks, mulai dari e-book hingga literatur anak-anak, yang menekankan perlunya pertimbangan yang cermat terhadap karakteristik jenis huruf untuk meningkatkan keterbacaan dan pengalaman pengguna

Panjang kalimat sekitar 10-25 kata yang sesuai dengan kemampuan membaca calon pengantin. Terdiri dari kalimat sederhana dan kompleks dengan jenis kalimat deklaratif dan imperatif. *Handbook* ini merupakan sebuah panduan maka wajar jika menggunakan kalimat-

kalimat perintah berupa ajakan untuk melakukan komunikasi yang lebih positif terhadap pasangan.

Kepraktisan *Handbook* Panduan Pragmatik Bahasa dalam Berumah Tangga

Berdasarkan hasil uji, kepraktisan *Handbook* mencapai 94,5%. Hal ini menunjukkan bahwa buku praktis digunakan sebagai panduan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh yang diberikan telah sesuai dan mudah diterapkan dalam situasi nyata rumah tangga. *Handbook* ini pun dapat digunakan sebagai referensi jangka Panjang karena memuat permasalahan yang selalu terjadi dalam dunia komunikasi rumah tangga.

Penyusunan bab demi bab yang runtut memberikan scaffolding kepada pembaca awam yang bahkan tidak memahami mengenai tindak tutur sama sekali. Scaffolding melibatkan pemberian bantuan sementara kepada peserta didik, yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan di luar upaya mereka tanpa bantuan (Suardipa, 2020). *Handbook* tidak terlalu tebal sehingga bisa digunakan dan dibawa kemanapun.

Berdasarkan serangkaian hasil uji *Handbook* pragmatik bahasa dalam rumah tangga telah memenuhi semua persyaratan kelayakan yang ditetapkan di awal. Kendati demikian, penelitian ini hanya sebatas mengembangkan *Handbook*, belum melihat efektivitas penggunaannya dalam konteks nyata. Direkomendasikan untuk mengimplementasikan buku ini dalam kehidupan berumah tangga dan melihat penurunan tingkat perceraian di Bojonegoro beberapa tahun ke depan. Lebih jauh, efek baik penggunaan buku ini juga dapat diteruskan sampai ketingkat pengasuhan anak.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan *Handbook* panduan pragmatik bahasa dalam berumah tangga yang dipergunakan sebagai usaha preventif perceraian di Kabupaten Bojonegoro. *Handbook* telah melalui uji ahli dan uji lapangan. Adapun hasil uji kelayakan materi yaitu 96,6%, kelayakan desain 97,1%, keterbacaan 98,3%, dan kepraktisan 94,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Handbook* panduan pragmatic bahasa dalam berumah tangga telah memenuhi syarat kelayakan dan dapat diimplementasikan.

Rekomendais untuk penelitian berikutnya adalah penelitian longitudinal mengenai implementasi *Handbook* dalam latar nyata kehidupan rumah tangga dan penghitungan penurunan perceraian di Bojonegoro. Penelitian pun dapat diteruskan hingga tingkat kepegasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, N. H., Andini, I., & Sirnarasa, B. P. I. S. (2019). Proses Mediasi dalam Mencegah terjadinya Perceraian di Pengadilan Agama. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 1(1), 53–63. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v1i1.7>
- Aisyah, I. H., & Rinjani, D. (2023). Pengaruh Seni Ilustrasi dalam Meningkatkan Minat Baca (Studi Desain Novel Karya Tere Liye). *INVENSI*, 8(1), 1–13.
- Al-Mahrooqi, R., & Al-Aghbari, K. (2016). Refusal Strategies Among Omani EFL Students. *Sage Open*, 6(4), 2158244016672907. <https://doi.org/10.1177/2158244016672907>
- Arwani, W. N. M., Az-zahra, H. M., & Rokhmawati, R. I. (2024). Perbedaan Typefaces Serif Dengan Sans Serif Terhadap Pengalaman Membaca Modul Desain Interaksi Media Pembelajaran. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(2), 058. <https://doi.org/10.17977/um038v7i22024p058>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach* (Vol. 722). Springer.
- Coleman, C., Hu, J., & Williams, K. (2022). Determining evidence for effective family caregiver communication: strategies leading to breakdown and repair. *Innovation in Aging*, 6(Supplement_1), 289–290. <https://doi.org/10.1093/geroni/igac059.1151>
- Domaneschi, F., & Bambini, V. (2020). Pragmatic competence. In *The Routledge Handbook of philosophy of skill and expertise* (pp. 419–430). Routledge.
- Hasan, M., Imamah, N., & Baidowi, A. (2022). Upaya Preventif Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Mencegah Perceraian Masyarakat Waru Pamekasan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 1(2), 77–88. <https://doi.org/10.54150/thame.v1i2.73>
- Julian Hofmann, P. H. H., & Maatz, A. (2023). What's the linguistic meaning of delusional utterances? Speech act theory as a tool for

- understanding delusions. *Philosophical Psychology*, 36(7), 1394–1414. <https://doi.org/10.1080/09515089.2023.2174424>
- Kuhn, R., Bradbury, T. N., Nussbeck, F. W., & Bodenmann, G. (2018). The power of listening: Lending an ear to the partner during dyadic coping conversations. *Journal of Family Psychology*, 32(6), 762.
- Leilei, Z. O. U., Chunfang, W. U., & others. (2023). A Literature Review on the Research Progress of Speech Act Theory and Its Applications. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 6(1), 26–32.
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi interpersonal suami dan istri dalam mencegah perceraian di Ponorogo. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1), 51–61. <https://doi.org/10.21111/ETTISAL.V2I1.1413>
- Mahmoodzadeh Marghi, A., Mireskandari, F., & Farbod, M. S. (2021). Structural Equation Modeling of Divorce Tendency with Emphasis on Communication Skills, Conflict Resolution, and Marital Problems. *Journal of Research in Behavioural Sciences*, 19(1), 35–44.
- McKinley, C. E., & Lilly, J. (2022). “It’s in the family circle”: Communication promoting Indigenous family resilience. *Family Relations*, 71(1), 108–129. <https://doi.org/10.1111/fare.12600>
- McNelis, M., & Segrin, C. (2019). Insecure Attachment Predicts History of Divorce, Marriage, and Current Relationship Status. *Journal of Divorce & Remarriage*, 60(5), 404–417. <https://doi.org/10.1080/10502556.2018.1558856>
- Miladiyanto, S. (2016). Pengaruh Profesi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Tingginya Perceraian Di Kabupaten Malang. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i1.1186>
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, dan Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mulyo, M. T., Nasution, K., Batubara, S., Musawwamah, S., & Abdullah, R. (2023). The Power of Husband-Wife Communication in Building Family Resilience and Preventing Divorce: A Study of Masalah Mursalih. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 17(2), 125–136. <https://doi.org/10.24090/mnh.v17i2.7651>
- Narimani M, Pouresmali A, Mikaeili N, H. N. (2023). The mediating role of Couple communication patterns in the relationship between Enduring vulnerabilities and marital burnout in the divorce-seeking couples. *Journal of Family Psychology*, 2(2), 51–66.
- Narimani, M., Rahimi, S., & Sedaghat, M. (2021). Predicting emotional divorce of couples based on family communication patterns and motivational structure. *Journal of Family Psychology*, 5(2), 27–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.22034/ijfp.2021.245543>
- Nasarudin, N., Susanti, S., Akmal, A., Razak, N. K., Annisa, A., Herman, H., Manurung, L. W., Arianto, T., Putri, F. R., Saragi, C. N., & others. (2023). *Pragmatik: Konsep Teori dan Praktek*. CV. Gita Lentera.
- Özad, B., Uygarer, G., Jamo, M. S., & Okaiyeto, S. (2020). Relationship failure and divorce among Nigerian couples: A case of poor conflict resolution. *Journal of Social and Political Sciences*, 3(2).
- Procentese, F., Gatti, F., & Di Napoli, I. (2019). Families and social media use: The role of parents’ perceptions about social media impact on family systems in the relationship between family collective efficacy and open communication. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(24), 5006. <https://doi.org/10.3390/ijerph16245006>
- Rahmayanty, D., Simar, S., Thohiroh, N. S., & Permadi, K. (2023). Pentingnya komunikasi untuk mengatasi problematika yang ada dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(6), 28–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & others. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>
- Sahara, M. U. (2019). Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog. *Hasta Wiyata*, 2(1), 1–7.
- Sari, A., Taufik, T., & Sano, A. (2017). Kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dan faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(3), 41–51. <https://doi.org/10.29210/113400>

- Schrage, K. M., Maxwell, J. A., Impett, E. A., Keltner, D., & MacDonald, G. (2020). Effects of verbal and nonverbal communication of affection on avoidantly attached partners' emotions and message receptiveness. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(11), 1567–1580. <https://doi.org/10.1177/0146167220910311>
- Shen, C., Wan, A., Kwok, L. T., Pang, S., Wang, X., Stewart, S. M., Lam, T. H., & Chan, S. S. C. (2017). A Community-Based Intervention Program to Enhance Family Communication and Family Well-being: The Learning Families Project in Hong Kong. *Frontiers in Public Health*, 5, 257. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2017.00257>
- Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), 79–92.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tahir, H. M., Mustaffa, N., & Mahmud, W. A. W. (2018). Peranan visual reka bentuk kulit buku terhadap kemudahbacaan khalayak. *Malaysian Journal of Communication*, 34(4), 271–284.
- Tristanto, A. (2020). Perceraian di masa pandemi Covid-19 dalam perspektif ilmu sosial. *Sosio Informa*, 6(3), 292–304. <https://doi.org/10.33007/INF.V6I3.2417>
- Wanderer, J., & Townsend, L. (2023). Illocution by example. *Synthese*, 202(1), 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11229-023-04229-9>
- Williamson, H. . (2021). The development of communication behavior over the newlywed years. *Journal of Family Psychology*, 35(1), 11–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/fam0000780>
- Wiryardanu, J., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2024). Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(1), 47–63.

